

Spiritualitas dan Tantangan Modernitas (Studi Terhadap Manifestasi Neo-Sufisme Fazlur Rahman)

Afuza Fajri¹, Syukri², Muhammad Nuh Siregar³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: afuzafajri@gmail.com

Abstract

Community life continues to develop according to the times, without realizing it directly or not, influencing attitudes and patterns of life in the changes faced by society. These changes will affect civilization both positively and negatively. Fazlur Rahman initiated Neo-Sufism to face the spiritual crisis in modern society. The problem formulation in this research is; What is Fazlur Rahman's concept of Neo-Sufism and How is it manifested in overcoming the spiritual crisis in modern society? This research aims to deepen knowledge regarding the manifestation of Fazlur Rahman's concept of Neo-Sufism in the spiritual crisis and challenges of modern society. This research is a type of Library Study Research using a philosophical approach method with historical theory. So it can be concluded that Fazlur Rahman's concept of Neo-Sufism is an attempt to reaffirm complete islamic values, a balanced life in all aspects of life and in terms of human expression. And its manifestation is in overcoming the spiritual crisis in modern society, namely by renewing religious understanding with efforts to reconstruct asceticism in overcoming spirituality in modern society. Neo-Sufism aims to restore modern society to balance with this world and the afterlife.

Keyword: Spirituality, Neo-Sufism, Fazlur Rahman, Modern

Abstrak

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan zaman, tanpa disadari langsung atau tidak, mempengaruhi sikap dan pola kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Perubahan ini akan mempengaruhi peradaban baik dalam hal yang positif maupun negatif. Fazlur Rahman menggagas Neo-Sufisme dalam menghadapi krisis spiritualitas pada masyarakat modern. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman dan Bagaimana manifestasinya dalam mengatasi krisis spiritualitas masyarakat modern? Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai manifestasi konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman dalam krisis dan tantangan spiritualitas masyarakat modern. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Studi Pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode pendekatan filsafat dengan teori historis. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman berupaya menegaskan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, kehidupan yang berkeseluruhan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan. Dan manifestasinya dalam mengatasi krisis spiritual pada masyarakat modern yakni dengan cara memperbaharui pemahaman agama dengan upaya rekonstruksi zuhud dalam mengatasi spiritual pada masyarakat modern. Neo-Sufisme tersebut untuk mengembalikan masyarakat modern agar seimbang dengan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Spiritualitas, Neo-Sufisme, Fazlur Rahman, Modern

Article Info

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan zaman, tanpa disadari langsung atau tidak, mempengaruhi sikap dan pola kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Perubahan ini akan mempengaruhi peradaban baik dalam hal yang positif maupun negatif. Kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada masa modern sudah memberikan sumbangan besar atas perubahan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya perubahan masyarakat menjadi lebih rasional, pragmatis dan materialis. Keduanya dinilai mampu memenuhi kebutuhan manusia, menerangkan berbagai fenomena alam secara sistematis, ilmiah dan rasional serta tidak membutuhkan campur tangan Allah.¹

Hal tersebut membuat masyarakat modern menjadi berlebihan memandang ilmu pengetahuan

¹Ch Suryati, "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda," *Jurnal Orientasi Baru* Vol. 19, no. 2 (October 2010): 155–170.

dan teknologi, bukan berarti tanpa ada persoalan. Realitasnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diagung-agungkan ternyata tidak selamanya mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang ada. Di satu sisi iptek menawarkan rasa percaya diri (optimisme) atas kemajuan, di sisi lain pada kenyataannya banyak pengalaman pahit yang terungkap dialami oleh masyarakat modern. Terjadinya dikotomi pandangan terhadap iptek juga menyebabkan masyarakat modern mengalami suatu krisis spiritualitas. Dikarenakan kekeliruan dalam memaknai dan memandang keberadaan iptek dapat menimbulkan kebingungan dan keresahan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan lebih parah lagi dapat menyebabkan krisis sosial dan krisis multidimensional. Kondisi demikian ini sesungguhnya tidak perlu muncul, apabila disadari bahwa iptek tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritualitas masyarakat itu sendiri.

Masyarakat modern menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihindari, maka pertentangan pemikiran yang ada perlu didamaikan agar tidak terus berkepanjangan dan terombang ambing dalam kebingungan atau kebimbangan. Masyarakat tidak boleh berpandangan negatif, tidak boleh menjauhinya dan justru harus menunjukkan peran aktif dalam kemajuan IPTEK.² Hendaknya keselarasan pemikiran antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan spiritualitas masyarakat dapat berjalan secara seimbang dan tidak lagi dijadikan penghalang. Spiritualitas yang dimiliki masyarakat dijadikan pendukung dan sekaligus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dapat memberikan suatu kemudahan dan tidak dijadikan penghalang bagi masyarakat modern untuk menjalankan spiritualitasnya. Meskipun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tentu saja kondisi seperti itu mendorong kembalinya perhatian atas peran keagamaan untuk direvitalisasi agar dapat menghadapi perubahan kemajuan dan perkembangan yang terjadi. Karena banyak pihak yang masih berharap pada agama sebagai solusi dalam menghadapi berbagai macam perubahan dan persoalan pada masyarakat modern.³ Di sisi lain, hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat modern, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupan agar lebih bermakna. Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia ini, telah tertuang dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang tampak ideal dan agung.

Menurut Fazlur Rahman selaku penggagas konsep Neosufisme, ini adalah *Reformed Sufism* atau sufisme yang telah diperbaharui,⁴ yaitu mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan semua sosio-moral masyarakat muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, Neo-Sufisme bertujuan untuk memperkuat iman dengan pemikiran amal shaleh dan mengabdikan diri di tengah masyarakat. Sehingga dengan itu, penulis merasa perlu untuk mendalami pemikiran Neo-Sufisme Fazlur Rahman.

METODE

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini akan membahas tentang manifestasi konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat modern. Maka penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*), yaitu metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan filsafat dengan teori historis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Fazlur Rahman, yaitu *Islam*, Terj. Senoaji, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992); Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyudin, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996); Fazlur Rahman *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1984). Sementara data sekundernya adalah buku, skripsi, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan penelitian.

²Nur, "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah,"

³Qorib Muhammad, "Reaktualisasi Moralitas Agama (Islam) Dalam Proses Perubahan Masyarakat," dalam *Islamisasi Pembangunan*, ed. Azuar Juliandi (Medan: UMSU Press, 2014), h.27-38.

⁴Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Senoaji, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 78-79.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di Barat Laut Pakistan. Wilayah ini sudah tidak diragukan lagi telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam. Mencermati ide-ide yang dimunculkan dalam karya-karyanya, kajiannya sudah menunjukkan sikap yang kritis analitis. Munculnya karya *Prophecy in Islam* pada tahun 1958, karya lain yang kritis yaitu *a History of Muslim Philosophy, Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*.

Perhatian para modernis terhadap filsafat moral sangat kecil, atau bahkan tidak ada. Perhatian di bidang ini baru terealisasi pada masa Iqbal, yang dipandang Rahman sebagai “satu-satunya filsuf periode modern Islam”, melalui karya utamanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Menurut karyanya ini, ada upaya serius dari penulisnya untuk memformulasikan metafisika Islam yang baru. Dari karya karyanya Rahman telah mewarisi pemikirannya kepada umat manusia yang tidak akan pernah hilang sampai hari kiamat nanti, dan menunjukkan betapa pentingnya ilmu ketika dipakai dengan tujuan yang baik.

Secara historis konsep Neo-Sufisme dari gagasan Fazlur Rahman yang merupakan seorang profesor Studi Islam yang menimba ilmu di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Melalui elaborasi akademiknya, ia menandakan bahwa terdapat irisan di antara dua mazhab pemikiran Islam yang tampak berseberangan jalan. Mazhab yang pertama yaitu fundamentalis-revivalisme, sementara yang kedua adalah sufisme atau mistisme Islam. Melalui ketajaman keintelektualnya, Fazlur Rahman mampu mereformulasikan kedua mazhab tersebut, sehingga muncul suatu aliran baru di dalam Sufisme yaitu Neo-Sufisme.⁵

Berdasarkan dari sudut pandang perubahan sosial, sebenarnya konsep Neo-Sufisme memiliki kontribusi yang signifikan di tengah masyarakat muslim dengan masalah-masalah sosialnya masing-masing. Dengan kata lain, kemunduran umat yang disinyalir terjadi karena masalah internal seperti stagnasi pemikiran, kejumudan, taklid, obskuntarisme dan sebagainya, maupun eksternal seperti imperialisme dan kolonialisme, yang bisa diatasi oleh corak pemikiran “Perlawanan” seperti Neo-Sufisme tersebut.

Adapun konsep Neo-Sufisme oleh Fazlur Rahman sesungguhnya yakni mengkehendaki agar Umat Islam mampu melakukan *tawazun* (keseimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia, serta umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru yaitu Neo-Sufisme nampaknya tidak boleh dipisahkan dari apa yang disebut dengan kebangkitan agama. Hal ini juga sebagai lanjutan dari penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi yang merupakan produk dari era modernisme. Modernisme dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia,. Oleh sebab itu, banyak orang yang ingin kembali kepada nilai-nilai keagamaan, karena salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.⁶

Sesungguhnya gagasan Neo-Sufisme Fazlur Rahman di latar belakang oleh beberapa problematika yang dipraktekkan oleh para sufi terutama puncaknya pada abad ke-3 M. Maka demikian Neo-Sufisme Fazlur Rahman dengan kerangka pemikiran *back to Qur'an* dan Sunnah yang begitu kuat, akan melahirkan alternatif kehidupan sufistik di masa sekarang sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berkembang. Neo-Sufisme yang telah dikonstruksi Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai tasawuf model salafi. Sebuah model tasawuf yang secara epistemologis berdasarkan acuan normatif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, menjadikan Nabi dan para *salaf al-shalihin* sebagai panutan dalam aplikasinya yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan proses spiritualisasi ketuhanannya dengan mengemir unsur mistik-metafisik dan asketik dalam tasawuf serta unsur-unsur heterodoks asing lainnya, dan digantikan dengan doktrin-doktrin yang bernuansa salaf yang qur'ani-normatif namun tidak elitis-eksklusif.

Konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman membawa umat Islam pada visi baru tentang tasawuf sebagai produk sejarah masa lalu yang bermakna ganda. Seperti, *pertama*, mengembalikannya pada bentuk keberagaman masa Rasulullah namun dengan tetap menerima peranan tasawuf dalam mendekati Tuhan. *Kedua*, mengembangkan potensi tasawuf untuk menawarkan pemecahan praktis

⁵Syafiq Mughni, *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), h.92.

⁶Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota, Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas positif*, (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 34.

masalah kemanusiaan abad modern dengan memanfaatkan pengalaman intuitif. Dalam hal ini tasawuf didudukkan sebagai proses peningkatan kualitas keberagamaan atau menunjuk cara hidup untuk memperoleh moral dan kebahagiaan spriritual.

Tujuan dari Neo-Sufisme ini untuk menekankan yang lebih intens pada penguatan iman sesuai dengan prinsip aqidah Islam dan penilaian terhadap kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi. Prinsip ini dikenal dengan penyeimbangan (*tawazun*) antara yang bersifat duniawi dengan yang bersifat ukhrawi agar tercapainya pemahaman Islam secara kaffah, tidak secara parsial saja. Adapun tujuan utama dari Neo-Sufisme bukanlah *ittihad*, *fana' baqa'*, *bullul*, atau *wahdatul wujud* melainkan Neo-Sufisme bertujuan untuk kesalehan sosial yang imbang antara esoteris dan eksoteris.⁷

Neo-Sufisme menurut Fazlur Rahman selaku penggagas istilah ini, adalah *Reformed Sufism*, sufisme yang telah diperbaharui.⁸ Kemunculan istilah ini tidak begitu saja diterima para pemikir muslim, tetapi telah menjadikan perbincangan yang luas dalam kalangan para ilmuwan. Sebelum Fazlur Rahman, Hamka telah memperkenalkan istilah tasawuf modern dalam bukunya *Tasawuf Modern*. Namun dalam keseluruhan isi buku ini terlihat wujud kesejahteraan prinsip-prinsipnya dengan tasawuf al-Ghazali kecuali dalam hal uzlah. Kalau al-Ghazali mensyaratkan uzlah dalam penjelajahan menuju konsep hakikat, dan cenderung menyendiri, maka Hamka menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.⁹

Rahman tidak sependapat dengan pandangan para tokoh tasawuf falsafi yang menurutnya mereka telah melakukan penambahan dalam agama. Karena ekstase (*Fana*, *baqa*) yang dijalannya telah menyebabkan pengisolasian diri yang dianggap sebagai perjalanan manusia menuju khaliknya. Penolakan Rahman tersebut berdasarkan pada perilaku Rasulullah. Menurut seandainya ekstase para sufi itu dianggap sebagai *religious experience* (pengalaman agama), maka Rasulullah pun mengalaminya. Tetapi pengalaman asketisme bukan sebagai titik akhir apalagi mengisolasi diri dari kehidupan duniawi, melainkan tampil dalam bentuk *social movement* atau gerakan sosial. Sebab kesucian seseorang bukan karena keterasingannya dari dunia dan proses sosial, namun harus berada di dalamnya dalam bentuk gerakan menciptakan sejarah.

Dengan demikian yang sebenarnya menjadi tujuan utama, Al-Quran: yaitu tegaknya sebuah tata sosial yang bermoral, adil dan taqwa, konsep taqwa hanya memiliki arti dalam konteks sosialnya.¹⁰ Menurut Fazlur Rahman, neo sufisme adalah "*reformed Sufism*" yang maksudnya adalah sufisme yang telah diperbaharui.¹¹ Neo Sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan semua sosio-moral masyarakat muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan Neo-Sufisme adalah "puritanis dan aktivis, puncak neo-sufisme bertujuan untuk memperkuat iman dengan pemikiran amal shaleh dan mengabdikan ke tengah masyarakat. Pengembangannya dilakukan oleh para ahli Al-Hadist.

Dengan demikian manifestasi Neo-Sufisme Fazlur Rahman dalam mengatasi krisis spiritual pada masyarakat modern yaitu metode atau cara untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam perspektif sosio-historis. Melalui mengembangkan diri agar tidak kalah dengan dunia Barat. Pemikiran Fazlur Rahman yaitu pendekatannya terhadap tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, ia menekankan perlunya memahami konteks sejarah, sosial dan budaya di balik teks-teks Al-Qur'an untuk menghindari penafsiran yang sempit dan literal. Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya memperbaharui pemahaman agama dengan mempertimbangkan konteks zaman modern.¹²

Ia juga menekankan perlunya melibatkan pemikiran kritis dan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam. Dengan begitu dalam mengatasi spiritual pada masyarakat modern Neo-Sufisme tersebut untuk mengembalikan masyarakat modern agar seimbang dengan dunia dan akhirat, melalui upaya rekonstruksi zuhud untuk menghadapi zaman modern dengan mempertimbangkan beberapa pemikiran berikut: **Pertama**, bahwa doktrin dan ritus-ritus keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah,

⁷ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam (Studi Fundamental Islam)*, h. 1

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, (Amerika Serikat: University Of Chicago Press, 2020), h. 78-79.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1988), h. 150.

¹⁰ Fazlurrahman. *Islam*, Amerika Serikat: University Of Chicago Press, 2020), h.54 .

¹¹ Nurcholis Majid. *Islam Agama Peradaban: Membangun, Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), h. 94.

¹² Fazlur Rahman, *Membuka Pintu ijtihad, Diterjemahkan dari Judul Asli "Islamic Methodology History"*, (Bandung Pustaka: Pustaka, 2001), h. 198.

haruslah bermuara pada jalinan kehidupan spiritual yang hidup antara individu spiritual yang hidup antara individu pemeluk agama dengan Tuhan. **Kedua**, ajaran dan ritus-ritus keagamaan haruslah memperlihatkan wataknya yang fleksibel dan berkembang dengan mempertimbangkan perkembangan pengetahuan ilmiah modern.

Ketiga, semangat dan kekuatan organisasi-organisasi yang utama hendaknya dipersembahkan untuk kehidupan spiritual umat, bukannya hanya semata-mata ditujukan untuk memperkokoh dan memelihara kelembagaan keagamaan itu sendiri. Dengan upaya-upaya diatas tanpa menutup upaya-upaya lain yang konstruktif kita dapat mengembalikan citra spiritualitas islam pasda orisinilitasnya, sehingga tidak terlalu asing dari kehidupan kita sebagai individu dan masyarakat di zaman modern ini.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, yaitu bahwa Konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman yakni sebagai upaya penegasan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, kehidupan yang berkeselimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan. Melalui konsep pemikiran *back to Qur'an and sunnah* yang begitu kuat dalam perkembangannya melahirkan semangat pembaharuan tasawuf. Dengan tujuan mencapai ketenangan, kebahagiaan intuitif, kemudian dilebarkan bukan hanya untuk individu melainkan juga untuk dalam bentuk kesalehan sosial. Manifestasi Neo-Sufisme Fazlur Rahman dalam mengatasi krisis spiritual pada masyarakat modern yakni dengan cara memperbaharui pemahaman agama dengan upaya rekonstruksi zuhud dalam mengatasi spiritual pada masyarakat modern Neo-Sufisme tersebut untuk mengembalikan masyarakat modern agar seimbang dengan dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota, Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas positif*,. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1988).
- Mughni, Syafiq. 2015. *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan manifestasi*,. Malang : UMM Press.
- Muhammad, Q. (2014). "Reaktualisasi Moralitas Agama (Islam) Dalam Proses Perubahan Masyarakat ,," dalam *Islamisasi Pembangunan*, ed. Azuar Juliandi. Medan: UMSU Press.
- Nur, M. (2019). "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah," *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* Vo. 10, No. 2.
- Rahman, F. (1992). *Islam*, Terj. Senoaji. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (terjemahan) Ahsin Muhammd, (Jakarta:Pustaka Bandung, 1984).
- Rahman, Fazlur, *Gelombang perubahan dalam Islam (studi Fundamental Islam)*, disunting oleh Ebrahim Moosa, (Jakarta:PT Raja Grafindo persada, 2011).
- Rahman, Fazlur, *Internal Religious Development in Islam*, di kutip dari T.A, Amal, Islam.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (Amerika Serikat: University Of Chicago Press, 2020).
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu ijtihad, Diterjemahkan dari Judul Asli "Islamic Methodology History"*, (Bandung Pustaka: Pustaka, 2001).
- Suryati. Ch. (2010) . "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda," *Jurnal Orientasi Baru* Vol.19, No. 2.